

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2021 diketahui ditemukan 1,3 juta manusia meninggal dikarenakan TB, di ditengah 1,3 juta orang ditemukan 167.000 orang diketahui TB melalui HIV. Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular melalui angka fatality rate terbanyak kedua setelah covid-19. Pada tahun 2022 diperkirakan ditemukan 10,6 juta orang terkena tuberkulosis melaluispesifikasi 5,8 juta laki-laki, 1,3 juta anak-anak dan 3,5 juta perempuan. Angka ini tersebar ke seluruh negara melalui berbagai komunitas umur. Tuberkulosis bersifat kuratif dan dapat dicegah.(WHO, 2023)

Mycobacterium tuberculosis merupakan kuman yang dapat menyebabkan penyakit tuberkulosis dan bersifat menular. Tuberkulosis juga masih menjadi salah satu isu global yang selalu diperhatikan di berbagai negara dan menjadi tantangan bagi kesehatan masyarakat. Tuberkulosis dapat menyebar dari penderita TB sebelumnya melalui droplet atau udara dan pada umumnya dapat menyerang organ paru.

Tuberkulosis yakni penyakit yang paling sering menyerang bagian paru-paru manusia. Tuberkulosis ditularkan melalui penderita TB sebelumnya, yaitu ketika penderita TB batuk atau bersin maupun meludah sembarangan maka kuman yang ada pada penderita TB tersebut dapat menular pada orang lain. Pada saat ini diperkirakan seperempat dari seluruh populasi yang ada di dunia telah terinfeksi bakteri TB. 5 hingga 10% orang yang terkena TB akan memperlihatkan gejalanya masing-masing. Manusia yang terinfeksi tetapi belum (belum) menderita penyakit tersebut tidak dapat menularkannya. Penyakit TBC biasanya diobati melalui antibiotik dan bisa

berakibat fatal jika tidak diobati. Di negara tertentu, vaksin Bacille Calmette-Guérin (BCG) diberikan kepada bayi atau anak kecil untuk mencegah TB.

Hingga saat ini penyakit Tuberkulosis masih menjadi masalah yang global bahkan pada tahun 2017 WHO melaporkan ekstitensi 1,3 juta kematian yang dipicu oleh TB serta ditemukan 300.000 kematian akibat TB Paru melalui HIV. Perlu diketahui bahwasanya ditengah HIV dan TB memiliki kaitan yang cukup erat. Hal ini dikarenakan pada umumnya orang melalui HIV sangat mudah terpapar oleh mycobacterium tuberculosis yang menyebabkan TB, karena orang melalui HIV memiliki daya imun yang sangat rendah. Laporan mengenai tuberkulosis global WHO tahun 2022 memberikan penilaian komprehensif dan terkini mengenai TB dan kemajuan dalam pencegahan diagnosis dan pengobatan penyakit di berbagai gradean seperti global, regional dan negara. WHO juga mengatakan bahwa data dari Kementerian Kesehatan Nasional mencatat ada sebanyak 22 negara dan wilayah melalui lebih dari 99% populasi dunia dan kasus TB yang dilaporkan. (WHO 2022)

Indonesia berada pada peringkat ke-3 melalui penderita TB tertinggi di dunia setelah India dan China pada tahun 2022. Angka penderita TB ini terus meningkat seiring berjalannya waktu, pada tahun 2023 WHO menyatakan Indonesia menjadi Negara kedua setelah India, Dikutip dari data Kemenkes RI mencatat bahwa total kasus TB tahun 2023 sebanyak 658.543 kasus per 3 November 2023. Hal ini dikarenakan jumlah kasus TB di Indonesia yang ditemukan dan dilaporkan ke Sistem Informasi TB (SITB) pada tahun 2022 yakni sebesar 717.941 kasus melalui cakupan penemuan TB sebesar 74% dari target 85%. Angka keberhasilan pengobatan yaitu sebesar 86%. Meskipun masih di bawah target global sebesar 90% yang ditetapkan oleh WHO, namun angka keberhasilan pengobatan TB di Indonesia selalu naik setiap tahunnya. Hal ini menjadi salah

satu harapan bahwa Indonesia mampu mengakhiri penyakit TB ini. Angka tersebut bertambah dibanding tahun sebelumnya, yaitu sebesar 397.377 kasus pada tahun 2021.

TB di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yaitu di pulau Sumatera sebanyak 33% lalu Jawa dan Bali sebanyak 23% dan terakhir yaitu di bagian timur sebanyak 44% (Sari et al., 2022). Maka dari itu Indonesia bagian timur merupakan tempat penyumbang pasien TB terbanyak, namun dapat kita lihat bahwasanya persentase penderita TB di setiap pulau tidak jauh berbeda.

Per tahun 2022 diketahui jumlah penderita tuberkulosis khususnya di Sumatera Utara yaitu sebanyak 34.714 kasus. Apabila dilihat dari tahun sebelumnya maka jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 melalui angka 19.147 kasus, tentu angka ini bukan angka yang sedikit jika diperbandingkan melalui tahun 2022. Menurut spesifikasinya kasus tuberkulosis pada laki-laki diketahui ditemukan 22.455 kasus yang apabila dipresentasikan sebesar 64,69% dan pada perempuan yaitu sebanyak 12.259 kasus dan apabila dipresentasikan sebesar 35,31%. Jika dilihat maka distribusi jenis kelamin laki-laki lebih banyak menderita TB jika diperbandingkan melalui jenis kelamin perempuan ternyata hal ini juga berlaku pada seluruh kabupaten atau kota yang ada di Sumatera Utara. (Profil Dinkes Provsu, 2022)

Per tahun 2022 diketahui kabupaten kota yang ada di Sumatera Utara melalui distribusi kasus TB terbanyak yaitu ada di kota Medan melalui jumlah kasus sebanyak 10.050 kasus. Apabila dirincikan maka pada jenis kelamin laki-laki mendominasi kasus TB sebanyak 6400 sementara itu pada perempuan yaitu sebanyak 3650 kasus atau setara melalui 36,32% dari total keseluruhan.

Faktor risiko penyakit tuberkulosis dibagi menjadi 3 yaitu melalui faktor Sosio demografi, faktor host serta faktor lingkungan. Pada faktor sosiologi dibagi menjadi 7 poin yaitu mencakup jenis kelamin, status perkawinan, faktor pendapatan, pekerjaan, imt umur serta pendidikan. Sementara itu pada faktor harus dibagi menjadi dua poin yaitu kebiasaan merokok serta komorbid.

Dan yang terakhir yaitu faktor lingkungan dibagi menjadi 4 di dalamnya mencakup pencahayaan, luas ventilasi, riwayat kontak dan kepadatan penduduk.

Tuberkulosis dapat dibedakan menjadi TB aktif dan juga TB laten. Biasanya orang yang terkena TB laten yakni orang yang terjangkit virus TB namun tidak mencerminkan gejala apapun sehingga orang tersebut tidak terlihat seperti orang yang memiliki penyakit TBC. Pada penderita TB laten tidak dapat menularkan bakteri *mycobacterium tuberculosis* pada orang lain. Biasanya penderita TB laten hanya memerlukan satu tipe antibiotik pada satu waktu tidak seperti pada penderita TB aktif yang harus mengonsumsi obat secara rutin selama 6 bulan. Meskipun melalui demikian pengobatan pada pasien TB laten harus diperbuat secara disiplin dan tanpa terputus. Pada pasien TB laten bisa sembuh melalui pengobatan dalam waktu yang lebih singkat jika dibandingkan dengan penderita TB aktif (Angelia et al., 2020).

Laporan mengenai pengobatan maupun penemuan kasus pada pasien TB biasanya dilaporkan di dalam aplikasi yang bernama SITB, maka dari itu melalui aplikasi tersebut pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 434.967 kasus TB sensitif obat dan 8.268 kasus TB yang resisten obat di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI 2022). Artinya masih banyak pasien TB yang tidak patuh menjalani pengobatan sehingga statusnya berubah menjadi pasien resisten obat.

Pada tahun 2022 kementerian kesehatan yang bekerjasama melalui seluruh jajaran tenaga kesehatan berhasil menemukan kasus TB sebanyak 700.000 kasus, angka tersebut merupakan angka tertinggi semenjak TB menjadi program prioritas nasional. Menteri kesehatan Budi Gunadi Sadikin menghimbau kepada seluruh jajaran tenaga kesehatan untuk dapat mendeteksi kasus TB setidaknya 90% dari total penderita. Pada tahun 2022 tercatat ada sebanyak 85% keberhasilan pengobatan pada pasien TB sensitif obat lalu pada pasien TB resisten obat mencerminkan keberhasilan pengobatan sebesar 55% (Kemenkes, 2023).

Dari analisis situasi yang peneliti lakukan maka ditemukan keberhasilan pengobatan TB tertinggi ada pada tahun 2010 yaitu sebesar 89,2% namun masalahnya ditemukan pada tahun 2020 dimana jumlah keberhasilan pengobatan menurun menjadi 82,7% dan pada tahun 2021 hanya mencapai 83%. Kepatuhan pengobatan pasien menjadi salah satu hambatan paling utama terjadinya ketidakberhasilan pengobatan. Menurut laporan dari global TB report tahun 2022 jumlah pasien TB resisten obat sebanyak 28.000 kasus dari total kasus 969.000. Semakin banyak pasien resisten obat artinya semakin banyak juga pasien yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan sehingga menjadi pasien resisten obat. Hal ini sejalan melalui keterangan yang diberikan oleh kementerian kesehatan yang mengatakan bahwa kepatuhan pengobatan menjadi salah satu upaya yang dapat diperbuat untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan pada pasien TB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari susunan latar belakang tersebut maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa Saja Faktor Demografi yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor demografi yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan TB.

.....
.....

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis faktor pendidikan terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.
2. Untuk menganalisis faktor umur terhadap kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.
3. Untuk menganalisis faktor jenis kelamin melalui kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.
4. Untuk menganalisis status pekerjaan melalui kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.
5. Untuk menganalisis faktor status pernikahan melalui kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.
6. Untuk menganalisis variabel paling dominan yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien TB

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Peneliti berharap hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan, terutama bagi pasien TB yang sedang melaksanakan pengobatan. Selain itu peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi teman sejawat seperti petugas kesehatan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi sumber referensi baru dan di pakai sebagai data sekunder dalam penelitian selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat pada penderita TB.

1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan serta memberikan pengalaman mengenai tahap berpikir ilmiah dan menyumbang wawasan untuk dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu yang telah diterima khususnya pada bidang kesehatan masyarakat

